

KAYU PULE SEBAGAI MEDIA PEMBUAT TOPENG BALI

I Putu Gede Padma Sumardiana
padmasumardiana@gmail.com

I Wayan Sukadana

I Nyoman Winyana

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tgl 18 Maret -18 April dinyatakan Lolos 20 April 2023

ABSTRAK

Masyarakat Bali memiliki aktivitas keagamaan, seni dan budaya yang melibatkan atau menggunakan topeng (*tapel*). Seiring perkembangannya, topeng-topeng yang di buat dari kayu dengan berbagai ukuran, digunakan dengan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu, dinamika budaya topeng di Bali juga diwarnai dengan munculnya topeng-topeng ciptaan baru hasil olah kreativitas para seniman setempat. Hal ini mengisyaratkan bahwa budaya topeng Bali terus hidup dan berdegup sesuai denyut kreativitas senimannya.

Penulis pada kesempatan kali ini menggunakan pendekatan secara kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomenayang belum diketahui oleh orang banyak. Topeng atau *tapel* bali pada umumnya dibuat dari kayu yang dipercaya memiliki unsur magis atau pun memiliki nilai sakral

Kata kunci: Kayu Pule, Media, Topeng Bali

ABSTRACT

Balinese people have religious, artistic and cultural activities that involve or use masks (*tapel*). As it develops, masks made of wood of various sizes are used for different purposes. Apart from that, the dynamics of mask culture in Bali is also marked by the emergence of new masks created by the creativity of local artists. This indicates that Balinese mask culture continues to live and beat according to the pulse of the artist's creativity.

The author on this occasion uses a qualitative approach because this method can be used to reveal and understand something behind a phenomenon that is not known by many people. Balinese masks or *tapels* are generally made of wood which is believed to have magical elements or has sacred values

Keywords: Pule Wood, Media, Balinese Mask

I. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata yang digemari oleh wisatawan mancanegara maupun

wisatawan lokal dan memiliki julukan sebagai pulau surga yang mana Bali terkenal dengan alamya yang indah, sama halnya dengan seni dan budaya

yang dijalankan oleh masyarakatnya. Berbicara mengenai seni dan budaya yang berkembang di Bali salah satunya adalah seni topeng yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini.

Seni topeng adalah tradisi budaya yang sudah cukup tua umurnya. Beberapa catatan menunjukkan bahwa kesenian yang menggunakan topeng (*tapel*) sudah di jumpai di Bali sejak zaman Raja Anak Wungsu sekitar abad XI. Istilah *atapukan*, *anapuk* atau *hanapuk* yang di jumpai dalam sejumlah prasasti Bali Kuno diyakini sebagai sebutan untuk sajian seni yang menggunakan topeng. Walaupun belum ada yang bisa memastikan bagaimana bentuk seni pertunjukan bertopeng ketika itu, kedua istilah ini bisa menjadi petunjuk kuat akan keberadaan seni topeng dalam tradisi budaya Bali. Di Bali, topeng atau *tapel* pada umumnya dibuat dari kayu, seperti pule, kepah, jepun, waru, dan lain sebagainya, dengan hiasan yang di buat dari kulit binatang, kulit kerang laut, dan rambut manusia. Percaya bahwa topeng memiliki jiwa dan kekuatan magis, para seniman tari Bali pada umumnya memperlakukan topeng-topeng sebagai benda yang disakralkan

Masyarakat Bali memiliki aktivitas keagamaan, seni dan budaya

yang melibatkan atau menggunakan topeng (*tapel*). Seiring perkembangannya, topeng-topeng yang di buat dari kayu dengan berbagai ukuran, digunakan dengan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu, dinamika budaya topeng di Bali juga diwarnai dengan munculnya topeng-topeng ciptaan baru hasil olah kreativitas para seniman setempat. Hal ini mengisyaratkan bahwa budaya topeng Bali terus hidup dan berdegup sesuai denyut kreativitas senimannya. (I Wayan Dibia).

Seperti yang dikatakan oleh Dibia bahwa setiap topeng di Bali di buat menggunakan bahan baku berupa kayu, yang mana kayu yang penulis maksud disini adalah kayu yang di sakralkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bali yaitu kayu pule, pohon pule merupakan pohon besar yang biasanya tumbuh di dekat dengan *setra*, dimana tempat tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat Bali khususnya. Maka dari itu penulis tertarik mengangkat kayu pule sebagai media pembuatan topeng

A. Metode Penelitian

Metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan strategi dan teknik atau cara yang di tempuh penulis dalam menemukan pemahaman yang

sejalan dengan tujuan yang ditetapkan. Seperti yang dikatan oleh para ahli istilah strategi dan metode ditentukan sebagai dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Pilihan strategi menentukan karakteristik pengembangan strategi yang semula ditentukan. Penggunaan metode juga menentukan teknik penelitian, dalam pengumpulan data (Maryaeni, 2005:58)

Penulis pada kesempatan kali ini menggunakan pendekatan secara kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomenayang belum diketahui oleh orang banyak. Metode ini digunakan untuk mendapat wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Anslem Strauss dan Juliet Corbin, 2007:5)

Dari pernyataan diatas jelas bahwa metode kualitatif berguna untuk mengungkap sesuatu yang belum diketahui oleh khalayak ramai, sehingga nantinya melalui penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan khalayak.

II. Pembahasan

Seni merupakan hasil dari rangkaian pemahaman manusia berdasarkan sastra budaya maupun pengalaman masa lampau, hari ini, dan

spekulasi masa depan yang diwujudkan berdasarkan suasana batin maupun berbagai gejolak perasaan melalui wujud karya. Seni memperkokoh dirinya sendiri dalam kejujurannya mengungkap realita. Sebagaimana menurut Agus Sachari bahwa, “Seni mengajarkan manusia untuk menjadikan benda-benda berwujud rupa dan menyajikan realitas yang lebih kaya dan lebih hidup, sehingga wawasan estetis menjadi lebih menukik ke dalam struktur formal realitas”.

Seni menawarkan dimensi realitas yang terpendam dan tidak terlihat hanya dari gejala-gejala yang tampak secara permukaan. Seniman menghayati sedalam- dalamnya dan menyingkap realitas baru, sehingga lahirlah sebuah karya seni. Konsep atau ide merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penciptaan karya seni itu sendiri. Sebelum karya tersebut lahir, tentunya seorang seniman terlebih dahulu memiliki garis besar pemikiran maupun konsep wujud karya. Gagasan tersebut dapat hadir melalui berbagai proses, misalnya perenungan, pengamatan maupun pengalaman, yang akan dikembangkan lebih jauh sampai akhirnya tercipta menjadi sebuah karya.

Pada permasalahan konsep, merupakan suatu hal yang penting ketika sebuah karya lahir berdasarkan ungkapan hati, pengalaman, dan kejujuran yang mendalam dari seniman. Seperti yang telah diungkapkan oleh Dwi Marianto dalam tulisannya Antara Apolonian dan Dionysian, bahwa: Pilihan yang penting biasanya dipengaruhi oleh hasrat. Tampilan karya maupun garis sketsa seseorang biasanya senyawa dengan perangai dan pola pandang dia atas realitas. Demikian pula subjek dan materi yang direpresentasi, biasanya seiring dengan passion dan desirenya.

Pernyataan tersebut menarik, ketika sebuah karya dan konsepnya mampu menunjukkan kepribadian dan cara pandang seseorang dalam memaknai realitas. Konsep yang semula bersifat virtual, akan mudah diidentifikasi maknanya dalam bentuk karya dan akhirnya memiliki nilai jika dipengaruhi oleh keinginan yang besar dan dilandasi kejujuran. Tentunya rangkaian upaya tersebut tidak terlepas dari pengamatan dan perenungan mendalam yang telah dilakukan.

Karya seni hadir melalui proses kreativitas dan serangkaian interpretasi yang tumbuh berdasar empiris serta

pengetahuan pribadi dalam merespon berbagai persoalan yang ada. Dalam romantika kehidupan terdapat seni budaya yang menjadi alasan betapa pentingnya keharmonisan hubungan antar manusia dan alam semesta. Terutama dalam bidang seni budaya tradisional yang sangat berperan penting dalam menjalin sebuah hubungan. Serta masing-masing dari seni juga memiliki tujuan tertentu selain untuk kebutuhan hidup, juga suatu budaya yang diwariskan untuk dilestarikan.

Pelestarian dari sebuah seni dan budaya harus kiranya dilakukan secara berkesinambungan dikarenakan seni dan budaya dapat kita gunakan sebagai ciri sekaligus karakter dari setiap masyarakatnya. Banyak seni dan budaya yang berkembang sejak lama salah satunya adalah seni topeng. Topeng adalah salah satu unsur terpenting dari warisan budaya. Masyarakat di berbagai dunia memiliki budaya topeng yang menggunakan dengan cara dan dalam konteks yang berbeda-beda dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku setempat. Penggunaan topeng bervariasi dari yang bersifat sepiritual, kultural dan treatika, hingga yang bersifat komersial. Begitupula di Bali topeng sering juga dipentaskan di berbagai jenis acara yang

bersifat komersial maupun sepirtual contohnya pada acara keagamaan.

Topeng atau *tapel* bali pada umumnya dibuat dari kayu yang dipercaya memiliki unsur magis atau pun memiliki nilai sakral. Penggunaan kayu pule dalam pembuatan topeng tidak semata digunakan begitu saja namun banyak pesan dan manfaat dalam pohon yang sangat sakralkan dan disucikan, karena kesuciannya pule sering digunakan sebagai bahan baku pembuatan: *tapel* tapakan (pelawatan) Ida batara, *pratima* dan termasuk pula *tapel* (topeng) para penari bali yang *ditunas* dari sang *taru*, adapun beberapa alasan menyucikannya, antara lain karena pule adalah pohon yang dapat tumbuh besar, daunnya yang rindang menyaring udara tetap bersih, dengan melepaskan oksigennya yang murni membuat makhluk disekelilingnya bernafas dengan sehat serta umurnya yang panjang membuatnya pantas dijadikan sebagai Guru karena ia telah menyaksikan dan menyimpan banyak memori tentang kejadian dalam peradaban dan juga sebagai *usada* (obat obatan) yang seyogyanya sangat bermanfaat bagi kita, pada saat kita mampu untuk berkomunikasi dengannya akan banyak

ilmu yg kita dapat seperti apa yang tertulis dalam lontar sastra (taru pramana).

III Penutup

Seperti yang kita ketahui topeng merupakan hasil cipta karsa seorang seniman, dimana dalam pembuatannya mengandung spirit, jiwa atau taksu dari pembuatnya, maka dari itu pemilihan media dari topeng tersebut pun tidak boleh sembarang melainkan harus menggunakan media yang dapat menerima getaran suci alam. Kayu pule adalah salah satu media yang sangat baik di gunakan sebagai bahan dasar dari pembuatan sebuah topeng di karenakan pohon pule yang hidupnya sangat lama dan juga biasanya tumbuh pada tempat-tempat yang disakralkan.

Daftar Pustaka

- Aizid, Rizem, *Kitab Sejarah Terlengkap Peradaban-peradaban Dunia Dari Sebelum Masehi Hingga Modern*, Laksana, Jogjakarta, 2014.
- Bandem, I Made, *Teater Daerah Indonesia*, Pustaka Budaya, Denpasar, 1999.
- Dermawan T Agus, Arie Smite *Hikayat Luar Biasa Tentara Penembak Cahaya*, Gramedia, Jakarta, 2016.
- Dibia, I Wayan, *Bondres Dan Babondresan Dalam Seni*

- Pertunjukan Bali,*
Kerjasama Yayasan
Wayan Geria Singapadu
Yayasan Sabha Budaya
Hindhu Bali, 2013.
- Murdana, I Ketut, *Thesis Nilai-Nilai
Estetik Seni Bali Modern*, ITB,
Bandung, 2001.
- Prawira, Nanang Ganda, *Benang Merah
Seni Rupa Modern*, Satunusa,
Bandung, 2016.
- Sumarjo Jakob, *Pelacakan Hermeneutis
Terhadap Artefak-Artefak
Kebudayaan Indonesia,*
Arkeologi Budaya Indonesia,
2002.
- Sunaryo, Aryo, *Ornamen Nusantara,*
Kajian Khusus Tentang
Ornamen Indonesia, Dahara
Prize, Denpasar, 2009.
- Tullah Riyan Hidayah. Kurniawan
Agung, *Estetika Seni*, Arttex,
2016.
- Yudabakti, I Made & Watra I Wayan,
*Filsafat Seni Sakral Dalam
Kebudayaan Bali*, Paramita,
Surabaya, 2007.